

RINGKASAN

Air merupakan sumber daya primer yang digunakan terus menerus oleh makhluk hidup. Semakin berkembangnya peradaban, jumlah penggunaan air turut membesar seiring berkembangnya jumlah penduduk. Hunian sementara, salah satunya hotel, dengan jumlah kamar dan penggunaan air yang besar memberikan dampak perebutan sumber daya air dengan masyarakat setempat. Seperti di Yogyakarta misalnya, masyarakat di tiga kampung berebut sumber daya air tanah dengan Hotel Fave yang baru dibangun di kawasan tersebut. Untuk menghentikan operasi Hotel Fave mereka melakukan banyak upaya, hingga di titik tertentu upaya mereka didokumentasikan dalam film "Belakang Hotel" karya *atchDoc* pada tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam film "Belakang Hotel" karya *WatchDoc (2014)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan semiotika, data diperoleh dengan menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Film Belakang Hotel merupakan representasi perlawanan masyarakat Miliran, Penumping, dan Gowongan terhadap pembangunan hotel yang menyebabkan krisis air bersih. Representasi ini terlihat munculnya: 1) krisis air bersih yang terjadi; 2) upaya yang dilakukan masyarakat untuk bertahan dari krisis; 3) adanya Komunitas Warga Berdaya sebagai lembaga swadaya masyarakat yang mendukung penolakan pembangunan hotel di Yogyakarta; 4) merencanakan dan melakukan tindakan terorganisir untuk menolak pembangunan Hotel Fave dan hotel-hotel lain di Yogyakarta; 5) pencabutan ijin operasi Hotel Fave.

Kata kunci: hotel, krisis air bersih, film Belakang Hotel, Badan Lingkungan Hidup, Yogyakarta

SUMMARY

Water is a primary resource which is continuously used by living things. The more civilization has developed, water usage amount also bigger along by resident grow amount. Temporary residence, hotel, with room amount and huge water usage give a groundwater resource scramble with local resident. For example in Yogyakarta, resident in three villages is scramble groundwater resource with Fave Hotel who newly built in those area. To discontinued Fave Hotel's operation, they are do a lot of effort, until at some point their effort has documented in "Belakang Hotel" film by WatchDoc (2014).

The purpose of this research is comprehend description of social movement which is done by people within the Belakang Hotel film created by WatchDoc (2014). This research using the qualitative method of research and semiotic approach, the data was obtained using the Charles Sanders Peirce analysis technique of semiotic data.

The result of this research reveals the Belakang Hotel is a representation of resistance Miliran, Penumping, and Gowongan people for hotel development which is causing clean water crisis. This representation seen in the emergence of: 1) clean water crisis; 2) effort which is done by people for survive from the crisis; 3) Komunitas Warga Berdaya as a non government organization who support for hotel development refusal in Yogyakarta; 4) planning and do organized action for refuse Hotel Fave's development and other hotels in Yogyakarta; 5) revocation of Hotel Fave's operation permission.

Keywords: *hotel, clean water crisis, Belakang Hotel film, Badan Lingkungan Hidup, Yogyakarta*